

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Pasar dan Minangkabau adalah dua hal yang selalu bersinggungan. Orang-orang Minangkabau terkenal dengan masyarakat yang memiliki jiwa wirausaha (*entrepreneurship*) yang kuat. Hal ini mengakibatkan banyaknya muncul pasar-pasar tradisional di daerah Minangkabau. Keinginan pembeli untuk memperoleh barang dan jasa, serta keinginan pedagang untuk memperoleh untung, sehingga ditemukan hampir di setiap daerah di Minangkabau terdapat pasar.

Orang-orang Minangkabau mengenal pasar dengan tiga konsep yaitu *pasa*, *balai*, dan *pakan*. Ketiga konsep tersebut lebih luas maknanya dari sekedar konsep pasar dalam artian bertemu pedagang dan pembeli kemudian melakukan transaksi jual beli. *Pasa*, *balai*, dan *pakan*, memiliki makna lebih dari tempat bertemunya para penjual dan pembeli, akan tetapi di sana juga terdapat aktivitas sosial, budaya, yang sangat kental.

Pasar merupakan pertemuan antara penjual dan pembeli yang diarahkan oleh permintaan dan penawaran dalam proses, ruang dan waktu¹. Pasar adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli, sehingga terjadi hubungan antara penjual dan pembeli tersebut kemudian berakhir dengan suatu harga yang disepakati oleh penjual dan pembeli². Pasar merupakan tempat berinteraksi antara individu dengan individu lain dalam tawar menawar barang. Selain itu pasar juga

¹ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pasar*, (Jakarta : Penada Media, 2018), hal.8.

² Revandi Aldewata, "Perkembangan Pasar Tandikek Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2005-2015", Skripsi, Padang : Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2018, hal. 2.

merupakan tempat kontak sosial masyarakat yang berada di dalamnya. Dalam interaksi pasar terjadi kontak ekonomi, budaya, fisik, maupun tingkah laku individu yang ada di pasar. Hal ini bisa berpengaruh dan mengakibatkan terjadinya perubahan sosial, ekonomi, dan budaya.³

Sementara pasar tradisional merupakan ruang transaksi komoditas kebutuhan subsisten yang prosesnya masih diwarnai suasana ekonomi pedesaan dengan tradisi yang masih kental. Pasar tradisional merupakan tempat bertemu penjual dan pembeli yang ditandai dengan adanya transaksi langsung yang biasanya diawali dengan proses tawar menawar harga⁴. Pasar tradisional sejatinya merupakan representasi dari ekonomi rakyat, ekonomi kelas bawah, sebagai tempat bergantung para pedagang skala kecil dan menengah⁵.

Menurut Christine Dobbin pada abad ke-19 sudah banyak daerah-daerah di Minangkabau yang memiliki pasar. Pasar-pasar itu tersebar pada daerah-daerah seperti Agam, Limapuluh Kota, Tanah Datar dan daerah sekitar. Merujuk pendapat Christine Dobbin tersebut, daerah-daerah Solok juga telah memiliki pasar nagari.

Salah satu pasar yang agaknya perlu dibahas di daerah Solok ini adalah pasar nagari Sungai Nanam di Jorong Taratak Pauh. Pasar ini merupakan pasar tradisional yang telah ada semenjak pemerintahan kolonial. Dari data sementara yang didapat bahwa pasar ini telah berdiri semenjak tahun 1938. Pasar ini merupakan pasar nagari Sungai Nanam yang terdiri dari beberapa jorong. Jorong

³ Gerardo P. Sicat, *Ilmu Ekonomi Untuk Konteks Indonesia*, (Jakarta : LP3ES, 1991), hal.37.

⁴ Ida Bagus Brata, "Pasar Tradisional di Tengah Arus Budaya Global", Denpasar : FKIP Universitas Mahasaraswati, hal.4.

⁵ *Ibid.*, hal.6.

tersebut adalah Taratak Pauh, Taratak Tengah, Pangalian Kayu, Padang Laweh, Aia Sanam, Limau Puruik, Sungai Nanam, dan Sarik Bayang.

Kemajuan pasar mulai tampak ketika ABRI masuk desa tahun 1983. Kosentrasi dari program ABRI masuk desa di Taratak Pauh adalah perbaikan pasar, perbaikan sarana MCK, perbaikan irigiasi air, dan perbaikan fasilitas umum lainnya. Pasar merupakan bagian dari kosentrasi ABRI pada waktu itu. Pasar yang mulanya masih belum memiliki infrastruktur yang jelas, saat ABRI datang mulai dibangun tempat pedagang berjualan. Biaya pembangunan dihutangkan pada seorang pemilik toko bangunan di Alahan Panjang melalui sebuah surat kuasa.

Pelaksanaan Pasar di Taratak Pauh masih satu kali sepekan, atau biasa disebut *Pakan Sinayan* (Pasar Senin). *Pakan* artinya tempat pertemuan antara penjual dan pembeli yang diselenggarakan pada suatu hari dalam sepekan. Oleh sebab itu *pakan* merupakan kegiatan pasar yang berlangsung dalam sekali seminggu pada hari tertentu dan dilaksanakan secara berulang dan tetap.⁶ Semenjak kemunculannya sampai sekarang pasar tersebut masih diselenggarakan dalam satu kali dalam seminggu, yaitu hari Senin. Adapun komoditas barang dagangan yang dijual beragam, mulai dari sembilan kebutuhan pokok, emas, peralatan kosmetik, pakaian-pakaian, kain, obat-obatan, makanan tradisional, rempah, bumbu masak, dan lain-lain.

⁶ Damsar dan Indrayani, "Konstruksi Sosial Minangkabau Atas Pasar", *Jurnal Antropologi : Isu-isu Sosial Budaya* Juni 2016 Vol.18 (1) :29-38, hal.3.

Di daerah sekitar Lembah Gumanti terdapat siklus *pakan*. *Pakan Sinayan* di Jorong Taratak Pauh Nagari Sungai Nanam, masih bertahan sampai sekarang. *Pakan Kamih* di Alahan Panjang, sekarang jadi pasar serikat. *Pakan Jumeck* di Jorong Pasa Sungai Nanam, sekarang tidak ada lagi aktivitas pasar. *Pakan Sabtu* di Jorong *Pakan Sabtu Lamo*, juga *Pakan Sabtu* di Alahan Panjang, karena jaraknya yang berdekatan pasar *pakan sabbtu* di Jorong *Pakan Sabtu Lamo* mati, sementara *Pakan Sabtu* di Alahan Panjang tetap bertahan sampai sekarang. Sedang *Pakan Akek*⁷ atau pasar minggu berada di Kecamatan Danau Kembar yang terletak tidak jauh dari Kecamatan Lembah Gumanti. Sepanjang siklus pasar dalam sepekan ada pasar yang bertahan dan ada yang mati, sementara *Pakan Sinayan* atau Pasar yang terletak di Jorong Taratak Pauh tetap bertahan.

Pada tahun 2000-an pasar ini pernah juga menjual komoditas hasil tani. Karena daerah Taratak Pauh dan Nagari Sungai Nanam sekitar merupakan daerah yang subur untuk tanaman pertanian seperti bawang merah, cabai, tomat, lobak, kentang, dan sayur-sayuran lainnya. Biasanya masyarakat menyebutnya sebagai Pasa Sore atau Pasa Sayua, disebut demikian karena aktivitas jual beli baru dilakukan sore hari pada hari Minggu. Pasar sayur ini tidak hanya dilangsungkan pada hari Minggu saja, Pada pagi hari di hari Senin orang-orang juga masih melakukan aktivitas jual beli sayur di pasar ini. Sebenarnya secara konsep pasar ini disebut dengan pasar agraria. Pada tahun 2010-an pasar sayur ini dipindahkan lokasinya dekat kantor lama Walinagari Sungai Nanam di Atap Ijuk. Akan tetapi

⁷ *Pakan Akek* berasal dari kata *Pakan Akad* yang berasal dari Bahasa Arab yaitu *Ahad*, artinya adalah MINGGU. Jadi *Pakan Akek* adalah pasar yang berlangsung pada hari *Ahad* atau Minggu. Penuturan atau logat penduduk lokal menyebut *Ahad*, menjadi *Akad* dan berakhir jadi *Akek*.

Pasar Taratak Pauh masih tetap bertahan di Taratak Pauh sebagai aset nagari, walaupun banyak sekali isu-isu pasar ini juga akan dipindahkan, karena persoalan status tanah, kemacaten, dan ketidaklayakan posisi pasar. Ketika tahun 2015 persoalan status tanah mulai diperdebatkan antara satu suku dengan ninik mamak empat suku di Taratak Pauh.

Pakan Sinayan tergolong ke dalam pasar Tradisional A. Pasar tradisional A adalah pasar yang didirikan oleh suatu nagari dan merupakan aset nagari yang bersangkutan. Pengelolaan pasar tradisional A adalah hak, wewenang dan tanggungjawab pemerintah nagari di bawah pembinaan camat. Untuk kelancaran pengelolaan pasar dibentuk Badan Komisi dan Badan Pengelola Pasar Tradisional A⁸.

Pada tahun 1938 pasar berdiri di tanah 40x40 M² atas kesepakatan *ninik mamak* empat suku di Taratak Pauh. Suku tersebut adalah *Malayu, Tanjuang, Caniago, dan Panai*. Lokasi pasar 40x40 M² sebagai lokasi utama pasar. Selebihnya lokasi pasar menggunakan tanah dan halaman masyarakat sekitar sebagai tempat jual beli. Para pedagang membayar kepada pemilik lahan. Sementara pemilik lahan tetap harus menyerahkan persentase uang yang didapat kepada pengelola pasar. Karena jaminan keamanan dan keselamatan pasar tetap di bawah tanggungjawab pengelola.

Para pedagang di pasar merupakan Pedagang *Babelok*. Artinya pedagang yang mengitari pasar berdasarkan siklus hari. Pedagangnya tidak menetap di satu

⁸ Peraturan Bupati Solok no 46 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengelolaan Pasar Tradisional atau Pasar Nagari di Kabupaten Solok.

pasar, akan tetapi berpindah-pindah berdasarkan hari pasar yang telah ditentukan. Mereka berasal dari daerah Lembah Gumanti, tetapi juga ada yang berasal dari dari lain, seperti Surian, Solok, Padang dan lain-lain. Sedangkan pembelinya adalah masyarakat sekitar nagari Sungai Nanam.

Para pedagang inilah yang memanfaatkan los sebagai tempat berdagang yang didapat dari pelelangan pengurus pasar. Pelelangan los ini diakan sekali dalam beberapa tahun. Jumlah pedagang dari tahun ke tahun terus meningkat. Para pedagang baru akan berupaya mencari lapak untuk berdagang, karena jumlah los sangat terbatas.

Semenjak zaman Orde Baru lebih tepatnya ABRI masuk desa di Taratak Pauh, tanggal 25 Agustus 1983 sampai dekade awal reformasi Pasar ini relatif tidak begitu bergejolak. Tapi pada tahun 2015, mulai muncul sengketa lahan antara suku Caniago Laman dengan ninik mamak empat suku di Taratak Pauh. Dalam surat pembatalan yang ditandatangani oleh beberapa orang dari suku Caniago Laman yaitu Adril Pakih, M. Yus Gindo Sati, dan Hajisman Yef Malintang Sati mengakui bahwa tanah pasar dengan ukuran 40x40 m² tersebut adalah tanah milik suku Caniago Laman. Surat pembatalan ini menentang dua surat pengakuan sebelumnya yang dibuat oleh ninik mamak empat suku di Taratak Pauh⁹. Surat tersebut menerangkan bahwa tanah itu sudah dihibahkan untuk tanah pasar Taratak Pauh. Sengketa lahan mulai terjadi antara suku Caniago Laman dengan ninik mamak empat suku Taratak Pauh.

⁹Arsip Surat Pembatalan hak milik tanah pasar oleh suku Caniago Laman, (21 Februari 2015)

Selain persoalan lahan, hal yang juga menarik untuk dikaji adalah awal kemuculan pasar yang terletak di Jorong Taratak Pauh, strategi betahannya pasar, serta pengelolaan pasar dari waktu ke waktu. Mengenai struktur pengurus pasar nagari. Proses penyewaan los untuk berdagang dan iyurun pasar, penataan pasar, kebersihan, parkir dan kemanan serta sejauh mana dampak pasar tersebut bagi ekonomi dan sosial masyarakat juga perlu dijadikan penelitian dalam studi ilmiah. Fenomena-fenomena di atas tentu dikupas dengan pendekatan historis diakronis.

Penelitian ini akan mencoba mengangkat dinamika perkembangan Pasar Taratak Pauh dari tahun 1983 sampai tahun 2018. Penulis tertarik untuk menjadikan Pasar Taratak Pauh sebagai objek penelitian untuk mengetahui dinamika perkembangan fisik dan pengelolaan Pasar di Taratak Pauh serta paling penting adalah, mengkaji dampak sosial, budaya, ekonominya bagi masyarakat sekitar sehingga perlu dipertahankan sebagai aset nagari. Tema ini layak diangkat karena orisinal dan belum pernah diteliti oleh orang lain, jadi bukan pengulangan dari penelitian sebelumnya.

Tema ini penting diangkat untuk menambah kajian sejarah sosial ekonomi terkait pasar tradisional di Minangkabau secara umum, dan Pasar di Tataratak Pauh secara khusus. Dengan demikian penelitian ini dapat dijadikan oase dalam menjawab persoalan-persoalan pasar dan perekonomian masyarakat menengah ke bawah. Di tengah-tengah isu pemindahan lokasi pasar, setidaknya penelitian dapat dijadikan bahan renungan, apakah Pasar di Taratak Pauh masih memberikan dampak yang positif bagi ekonomi, sosial, budaya masyarakat Taratak Pauh dan

Nagari Sungai Nanam sehingga masih patut dijadikan aset nagari atau justru sebaliknya.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana dinamika pengelolaan Pasar Nagari Sungai Nanam di Jorong Taratak Pauh dari tahun 1983-2018 ?
2. Bagaimana dampak Pasar Nagari di Jorong Taratak Pauh terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sekitar ?

Mengenai batasan masalah yang dikemukakan baik temporal maupun spasial adalah sebagai berikut, untuk batasan temporal yaitu mulai dari tahun 1983 sampai tahun 2018. Alasan membatasi dari tahun 1983 karena pasar ini merupakan pasar tradisional, arsip-arsip tahun sebelumnya saat berdiri pasar sudah sangat sulit untuk dijangkau, sementara jika mengandalkan wawancara informan mungkin sudah tidak dapat lagi dicari. Akan tetapi kajian ini tetap menyingung awal kemunculan pasar, walau dalam bentuk gambaran yang lebih umum. Kajian dimulai dari tahun 1983, ditandai dengan perubahan besar-besaran wujud fisik pasar, hal ini dilakukan pembangunan pada masa ABRI masuk desa. Informan untuk periode tahun 1983 ini masih bisa dimintai keterangan, meskipun sumber sekunder masih belum sepenuhnya diperoleh. Sementara batasan akhirnya tahun 2018 karena pada tahun pengelolaan pasar sudah cukup

terstruktur, arsip juga banyak dan mudah dijangkau. Sementara batasan spasialnya adalah Nagari Sungai Nanam, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan dinamika pengelolaan Pasar Nagari di Jorong Taratak Pauh dari tahun 1983 sampai tahun 2018.
2. Untuk mengetahui sejauh mana dampak pasar Nagari Sungai Nanam di Jorong Taratak Pauh terhadap kondisi sosial, ekonomi masyarakat sekitar.

Manfaat penelitian ini adalah terbagi atas dua yaitu manfaat praktis dan manfaat akademis. Adapun manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk bahan pertimbangan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Solok (pemda) dalam mengambil kebijakan tentang kebijakan pasar tradisional.
2. Untuk bahan renungan tokoh-tokoh masyarakat dan ninik mamak empat suku Taratak Pauh dalam mengambil kebijakan terkait persoalan-persoalan pasar Taratak Pauh, baik persoalan isu pemindahan pasar dan lain-lainnya.
3. Untuk kajian tambahan bagi badan komisi dan pengelola Pasar Taratak Pauh dalam menentukan kebijakan selanjutnya.

Adapun manfaat akademis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menambah kajian seputar sejarah sosial ekonomi masyarakat khususnya terakait studi tentang pasar tradisional.

D. Tinjauan Pustaka.

Untuk memperdalam dan sekaligus mempertajam penelitian ini, maka dilakukan riset kepustakaan atau tinjauan kepustakaan. Hal yang dilakukan pertama kali adalah mencari studi-studi yang relevan terkait penelitian ini. Kemudian meminjam konsep-konsep yang dibutuhkan dalam penelitian seperti konsep pasar, perekonomian subsistensi, nagari. Setelah itu menyesuaikan dengan kerangka teoritis dan kerangka berfikir. Berikut adalah beberapa uraian mengenai tinjauan kepustakaan.

Christine Dobbin dalam buku yang berjudul *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri Minangkabau 1784-1847*. Buku ini menguraikan tentang sejarah ekonomi pedalaman Minangkabau sejak abad ke-18. Dalam hasil penelitian itu Dobbin juga menyatakan bahwa faktor-faktor ekonomi yang membuat proses reformasi agama di pedalaman Minangkabau sebagaimana tergambar dalam gerakan Padri. Dalam satu bab khusus Dobbin berbicara mengenai banyak pasar-pasar di pedalaman Minangkabau sebagai indikator analisisnya. Dua pasar yang paling disorot adalah pasar Limo Kaum di Tanah Datar dan Pasar di Payakumbuh. Dobbin menggambarkan dengan sangat

rinci bagaimana kemunculan pasar, letak atau lokasi pasar penataan dan pengelolaan pasar berdasarkan komoditas dagang, serta jenis-jenis barang dagangan. Kemudian juga terkait sistem perdagangan anak *galas*.¹⁰

Clifford Geertz dalam buku yang berjudul *Penjaja dan Raja* mengemukakan bahwa ada dua kota sebagai tempat penelitiannya¹¹. Kota itu adalah Mojokuto di Jawa dan kota Tabanan di Bali. Kota Mojokuto menjadi kota dagang yang makmur dari hasil pertanian tebu, tekstil, tembakau dan ikan asin. Di Jawa yang mendorong perekonomian kota secara cepat bukanlah pedagang setempat tetapi perdagangan jarak jauh atau bahkan perdagangan internasional. Pedagang jarak jauh ini yang menghubungkan daerah Jawa yang satu dengan yang lain, bahkan Jawa dengan pulau yang lain. Ciri khas yang muncul dalam perkembangan ekonomi di Mojokuto adalah, pertama terkait perkembangan ekonomi terjadi atas landasan pola perdagangan tradisional. Kedua, masalah pengorganisasian terkait kekurangan modal, ketenagakerjaan, disiplin dan pengetahuan teknis. Ketiga, masalah kelompok pengusaha. Keempat, perkembangan ekonomi tergantung pada suatu revolusi yang belum selesai dalam hidup perkotaan sebagai resultan dari perubahan umum dalam struktur sosial di Mojokuto. Sementara di Tabanan karena campur tangan Belanda menurunkan kaum aristokrat di Bali memberikan efek terhadap struktur perekonomian masyarakat Tabanan. Tabanan mengalami bentuk gerak dari ekonomi tipe petani desa ke ekonomi tipe farma, walaupun

¹⁰ Christine Dobbin, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Padri Minangkabau 1784-1847*, (Jakarta : Komunitas Bambu, 2008).

¹¹ Clifford Geertz, *Penjaja dan Raja : Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia & Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1977).

masih ragu-ragu dan terbatas. Tapi pada akhirnya masyarakat Tabanan harus menciptakan perekonomian mereka sendiri.

Nusyirwan Effendi dalam jurnal yang berjudul Masyarakat Ekonomi Minangkabau mengatakan bahwa pasar-pasar di Minangkabau sebagai pusat perekonomian masyarakat¹². Perkembangan pasar nagari di Minangkabau dan hubungannya dengan jiwa *entrepreneurship* orang Minangkabau. Oleh sebab itu kehadiran pasar di nagari-nagari Minangkabau membantu perekonomian masyarakat.

Putri Agus Wijayati dalam jurnal yang berjudul Model Pemberdayaan Pasar Tradisioanal Berbasis Ekonomi Kerakyatan di Kota Semarang mengatakan bahwa pasar tradisional era kolonial mampu menunjukkan eksistensinya sebagai tempat perdagangan pelaku pasar dan mampu bersaing dengan pasar swasta. Model pemberdayaan dikemas dalam bentuk disiplin pegawai pasar, ketertiban di dalam lahan pasar, keleluasaan lahan bagi pengunjung pasar, dan ketersediaan lahan parkir bagi hewan penarik. Semenatara melalui *field research*, diperoleh deskripsi bahwa pasar tradisional saat ini lebih didominasi kumuh, sesak, *becak*, akses pembeli sempit, dan lapak PKL tidak beraturan. Deskripsi *historis* dipadukan dengan deskripsi pasar dewasa ini dihasilkan *prototype* pasar tradisional yang efektif dan kuat agar pedagang pasar tradisional di kota Semarang memiliki

¹² Nusyirwan Effendi, "Masyarakat Ekonomi Minangkabau", Padang : Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Andalas, 1996.

keberdayaan. Model partisipan *stakeholder* dijadikan alternatif guna memberdayakan semua potensi pasar tradisional.¹³

Rivo Febri Mirio dalam skripsi yang berjudul *Pengelolaan dan Revitalisasi Pasar Sumani di Nagari Sumani Kabupaten Solok 1984-2013* mengatakan bahwa pasar Sumani telah ada semenjak zaman penjajahan Belanda¹⁴. Pasar Sumani merupakan pasar nagari yang diadakan sekali seminggu atau biasa di sebut Pakan Akad. Pasar ini direvitalisasi pada tahun 1984 tidak sepenuhnya membawa dampak positif bagi para pedagang karena menurunnya omset para pedagang. Hal ini karena pemindahan lokasi pasar ke belakang pasar lama. Pindahnya lokasi pasar juga diberlakukan aturan baru tentang penyewaan lapak, sistem parkir dan lain-lain.

Nial Ranov Unayutas dalam skripsinya yang berjudul *Perkembangan Pasar Bandar Buat 1984-2015* menyatakan bahwa pasar Bandar Buat mengalami perkembangan yang besar ketika penggabungan daerah Lubuk Kilangan ke dalam Kota Padang¹⁵. Dahulunya pasar Bandar Buat di bawah kelolal nagari Lubuk Kilangan, dan hanya beroperasi dua kali seminggu, yaitu hari Selasa dan Sabtu. Pasar Bandar Buat mengalami perubahan sistem pengelolaan dan kebijakan pembangunan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Padang. Pasar Bandar Buat berubah dari pasar nagari menjadi pasar wilayah. Adanya perubahan

¹³ Putri Agus Wijayati, "Model Pemberdayaan Pasar Tradisioanal Berbasis Ekonomi Kerakyatan di Kota Semarang", *Jurnal Paramita* Vol.23 No 2 – Juli 2013, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

¹⁴ Rivo Febri Mirio, "Pengelolaan dan Revitalisasi Pasar Sumani di Nagari Sumani Kabupaten Solok 1984-2013", Padang : Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2017.

¹⁵ Nial Ranov Unayutas, "Perkembangan Pasar Bandar Buat 1984-2015", Padang : Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2016.

pembangunan fisik pasar dan dampak sosial ekonomi yang positif bagi masyarakat. Dahulu masyarakatnya bertani kemudian beralih profesi menjadi pedagang. Sertanya profesi baru yang muncul di kawasan sekitar pasar.

E. Kerangka Analisis.

Pasar tradisional menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 112 tahun 2007 adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah, pemerintah daerah, swasta, Badan Usaha Milik Negara, Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki atau dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar-menawar¹⁶.

Clifford Geertz mengatakan bahwa ekonomi pasar tradisional dalam artian bahwa fungsinya diatur oleh adat kebiasaan dagang yang dianggap keramat karena terus menerus selama berabad-abad, tetapi tidak dalam pengertian bahwa ekonomi pasar ini menggambarkan suatu sistem di mana tingkah laku ekonomis tidak dibedakan secukupnya dari macam-macam tingkah laku sosial lain. Dari sudut pandang yang berbeda Geertz berpendapat bahwa pasar tradisional menunjukkan suatu tempat yang diperuntukkan bagi kegiatan yang bersifat *indigenous market trade*, sebagaimana dipraktikkan sejak lama (mentradisi). Pasar tradisional lebih bercirikan *bazaar type economic* skala kecil. Karenanya,

¹⁶ Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 112 tahun 2007 tentang Pasar Tradisional.

pasar tradisional secara langsung melibatkan lebih banyak pedagang yang saling berkompetisi satu sama lain di tempat tersebut. Selain itu, pasar ini menarik pengunjung yang lebih beragam dari berbagai wilayah. Tidak kalah pentingnya, pasar tradisional terbukti memberikan kesempatan bagi sektor informal untuk terlibat di dalamnya.

Damsar dalam buku *Sosiologi Ekonomi* meletakkan unsur-unsur pasar dengan melihat pembagian kerja yang membedakan pedagang berdasarkan penggunaan dan pengelolaan pendapatan yang dihasilkan dari perdagangan dan hubungannya dengan ekonomi keluarga. Pedagang dibedakan menjadi empat yaitu¹⁷ :

1. Pedagang professional, yaitu pedagang yang menganggap aktivitas perdagangan merupakan sumber utama pendapatan dalam ekonomi keluarga.
2. Pedagang semi professional, yaitu pedagang yang mengakui aktivitasnya untuk memperoleh uang, tetapi pendapatan dari hasil perdagangan merupakan sumber tambahan bagi ekonomi keluarga.
3. Pedagang subsistensi, yaitu pedagang yang menjual produk atau barang dari hasil aktivitas atau subsistensi untuk memenuhi ekonomi rumah tangga.

¹⁷ Damsar, *Sosiologi Ekonomi*, (Bielefeld : PT Raja Grafindo Persada, 1997).

4. Pedagang semu, yaitu pedagang yang melakukan perdagangan karena hobi atau untuk mendapatkan suasana baru atau mengisi waktu luang.

Pasar merupakan salah satu lembaga yang paling penting dalam institusi ekonomi, pasar merupakan salah satu yang menggerakkan dinamika kehidupan ekonomi. Berfungsinya lembaga pasar sebagai institusi ekonomi yang menggerakkan kehidupan ekonomi tidak terlepas dari aktivitas yang dilakukan oleh pembeli dan pedagang. Menurut Damsar pembeli di pasar yaitu :

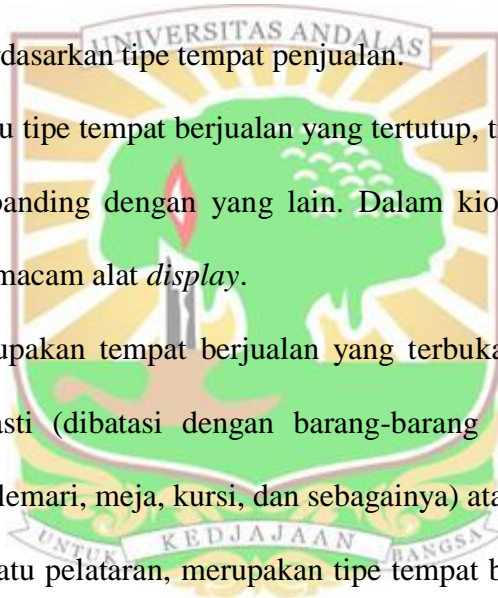
1. Pengunjung, yaitu seseorang atau lebih yang datang ke pasar tanpa mempunyai tujuan untuk melakukan pembelian terhadap suatu barang atau jasa.
2. Pembeli, yaitu seseorang atau lebih yang datang ke pasar dengan maksud untuk membeli suatu barang atau jasa tetapi tidak memiliki tujuan ke (di) mana akan membeli.
3. Pelanggan, yaitu seseorang atau lebih yang datang ke pasar dengan maksud membeli suatu barang atau jasa dan memiliki arah atau tujuan yang pasti ke (di) mana akan membeli.

Ciri-ciri pasar tradisioal sebagai berikut¹⁸ :

1. Adanya sistem tawar menawar antara penjual dan pembeli.
2. Pedagang di pasar tradisional berjumlah lebih dari satu, dan pedagang tersebut memiliki hak atas stan pada pasar tradisional.

¹⁸ Galuh Oktavina, "Redesain Pasar Tradisional Jongke", Surakarta : II no 12704, hal.33-35.

3. Ciri-ciri pasar berdasarkan pengelompokkan dan jenis barang pasar, yaitu dibagi atas empat kategori :
 - a. Kelompok bersih (kelompok jasa, kelompok warung, toko).
 - b. Kelompok kotor yang tidak bau (kelompok hasil bumi dan buah-buahan).
 - c. Kelompok kotor yang bau dan basah (kelompok sayur dan bumbu).
 - d. Kelompok bau, basah, kotor, dan busuk (kelompok ikan basah dan daging).
4. Ciri pasar berdasarkan tipe tempat penjualan.
 - a. Kios, yaitu tipe tempat berjualan yang tertutup, tingkat keamanan lebih tinggi dibanding dengan yang lain. Dalam kios dapat ditata dengan berbagai macam alat *display*.
 - b. Los, merupakan tempat berjualan yang terbuka, tetapi telah dibatasi secara pasti (dibatasi dengan barang-barang yang sukar bergerak, misalnya lemari, meja, kursi, dan sebagainya) atau tetap.
 - c. Oprokan atau pelataran, merupakan tipe tempat berjualan yang terbuka atau tidak dibatasi secara tetap, tetapi mempunyai tempatnya sendiri, yang termasuk dalam pedagang oprokan di pasar adalah pedagang asongan yang berjualan di dalam pasar maupun yang di luar pasar tetapi masih menempel di dinding pasar.



Damsar dalam Jurnal Antropologi Isu-isu Sosial Budaya membedakan konsep pasar dengan konsep *pasa*, *balai*, dan *pakan*.¹⁹ Berikut adalah maksud dari tiga konsep tersebut :

a. *Pasa*

Konsep *pasa* dalam masyarakat Minangkabau menunjuk pada suatu keadaan dan situasi keramaian yang berkelanjutan. Hal itu diterangkan oleh mamangan adat Minangkabau, yaitu “*pasa jalan dek ditampuah, hapa kaji dek diulang*” (ramai jalan karena ditempuh, hapa kaji karena diulang). Maka mamangan adat ini menegaskan bahwa jalan menjadi pasar karena dilalui secara berulang kali dan berkelanjutan. Adapun maksud pasar di sini, seperti maknanya bahasa Melayu dan Minangkabau, adalah sebagai jalan. Jadi, jalan sebagai pasar apabila terus menerus di lewati.

b. *Pakan* (Pekan).

Pakan merujuk pada tempat pertemuan antara penjual dan pembeli yang diselenggarakan pada salah satu hari dalam sepekan. Oleh sebab itu *pakan* merupakan kegiatan pasar yang berlangsung dalam sekali seminggu pada hari tertentu dan dilaksanakan secara berulang dan tetap. Nama *pakan* oleh karena itu selalu dihubungkan dengan nama hari sepekan, yaitu *pakan sinayan* (pasar senin), *pakan salasa* (pasar Selasa), *pakan rabaa* (pasar Rabu), *pakan kamih* (pasar Kamis), *pakan jumat* (pasar Jumat), *pakan sabtu* (pasar Sabtu), dan *pakan akad* (pasar Minggu).

¹⁹ Damsar dan Indrayani, “Konstruksi Sosial Minangkabau Atas Pasar”, *Jurnal Antropologi* : Isu-isu Sosial Budaya Juni 2016 Vol.18 (1) :29-38, hal.3.

c. *Balai*.

Balai merupakan tempat pertemuan para penghulu (pemimpin adat) untuk melakukan musyawarah dan mufakat dalam memutuskan sesuatu yang berkaitan dengan kebijakan publik atau kemaslahatan anak nagari. Pada saat pertemuan melakukan musyawarah dan mufakat di *balai*, maka para anak kemenakan (masyarakat nagari) dapat melihat dan mendengarkan kegiatan tersebut di luar *balai*. Karena *balai* merupakan tempat pertemu, maka permintaan terhadap suatu barang dan jasa muncul. Ketika lapar dan dahaga muncul pada saat melihat dan mendengar musyawarah dan mufakat pemimpin nagari, maka saat itulah dimungkinkan terjadinya penawaran terhadap barang dan jasa dalam kaitannya dengan pelepas dahaga dan lapar.

Adapun konsep yang perlu juga diutarakan di sini adalah konsep pengelolaan. Secara umum pengelolaan merupakan kegiatan merubah sesuatu hingga menjadi baik, memiliki nilai-nilai yang tinggi dari semula. Pengelolaan juga dapat diartikan untuk melakukan sesuatu agar lebih sesuai serta lebih cocok dengan kebutuhan sehingga lebih bermanfaat.²⁰ Pengelolaan adalah pengendalian dan pemanfaatan semua faktor sumber daya yang menurut suatu perencanaan diperlukan untuk menyelesaikan suatu tujuan tertentu.

Konsep lain yang juga dibutuhkan adalah konsep dinamika. Dinamika adalah tingkah laku yang satu secara langsung mempengaruhi warga yang lain secara timbale balik. Dinamika berarti adanya intraksi dan interdependensi antara anggota

²⁰ Nugroho, hal. 119.

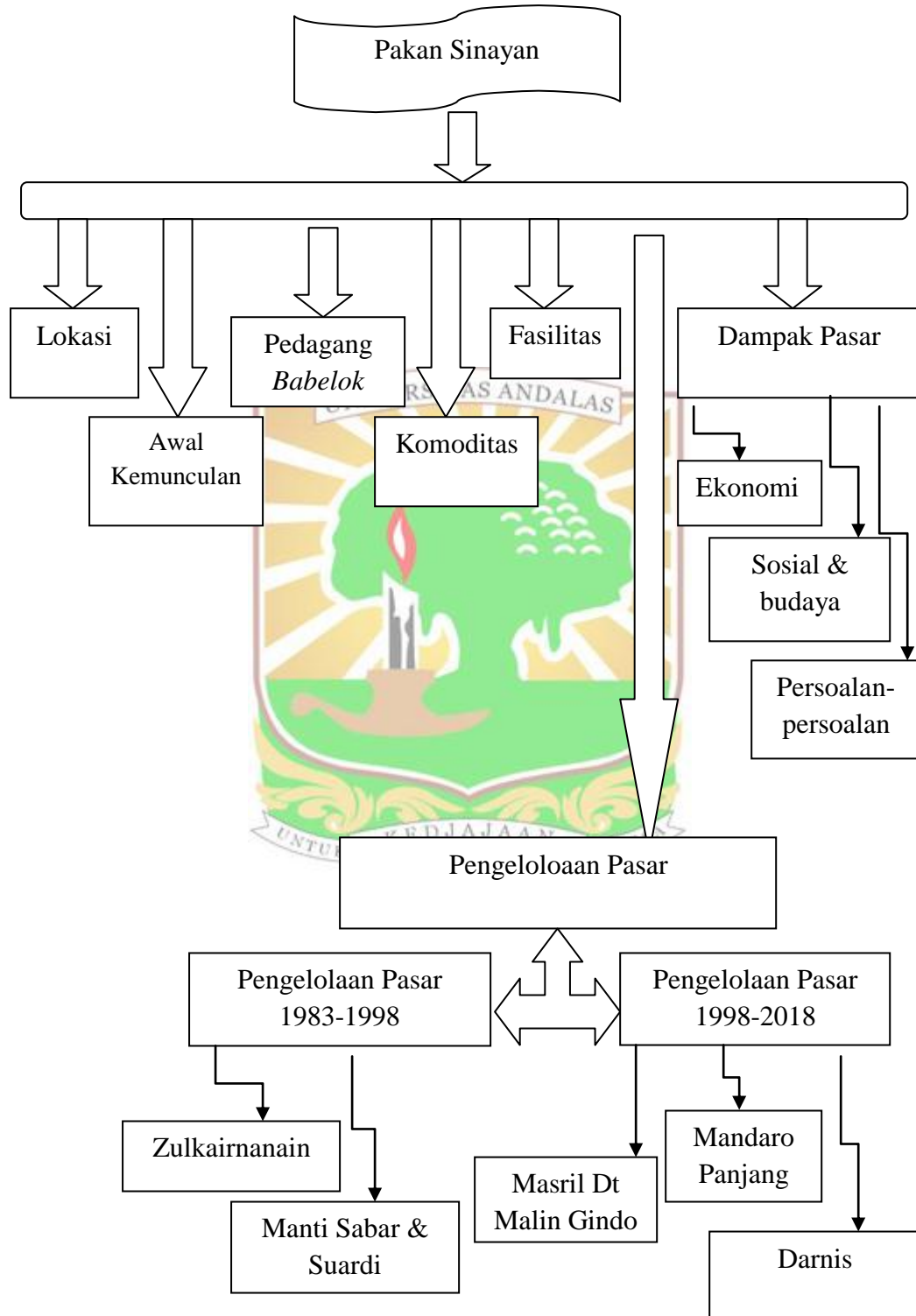
kelompok dengan kelompok yang lain secara keseluruhan. Oleh sebab itu dinamika adalah kedinamisan dan keteraturan yang jelas dalam hubungab secara psikologis. ²¹



²¹ Slamet Santoso, hal.5

Untuk lebih jelas penelitian ini, berikut adalah bagan berpikir Pakan Sinayan.

Bagan 1. Pakan Sinayan.



F. Metode Penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu berdasarkan data yang diperoleh²². Dalam rangka merekonstruksi sejarah Pasar Taratak Pauh dari tahun 1983 sampai tahun 2018, ada empat tahap penelitian atau metode sejarah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Langkah pertama adalah heuristik (pengumpulan sumber). Heuristik merupakan keterampilan mengumpulkan sumber. Mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan tema penelitian. Mengumpulkan data-data dan arsip terkait Pasar Taratak Pauh tahun 1983 sampai tahun 2018. Pengumpulan terhadap arsip sudah dilakukan pada pengelola pasar, sekretaris Jorong Taratak Pauh lama, dan akan dicoba ditelusuri ke kantor Jorong atau rumah Kepala terhadulu, setelah itu Kantor Walinagari Sungai Nanam, Kantor Camat Lembah Gumanti dan Setelah itu pengumpulan berbagai literatur, baik berupa buku, skripsi, jurnal, dan sumber internet yang relevan dengan penelitian. Penulis mengumpulkan sumber dari perpustakaan pusat Universitas Andalas, perpustakaan FIB UNAND, perpustakaan daerah Sumatera Barat. Data yang diperoleh merupakan data primer dan data sekunder. Adapun data yang didapatkan adalah mengenai nama, nama pedagang, anggaran belanja pasar, surat pembatalan, surat tanggapan dan surat keterangan pemilikan tanah di dapat di rumah sekretaris pasar yaitu Ono Femli. Sementara profil nagari Sungai Nanam, data kependudukan, monografi nagari

²² Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto, (Jakarta : Universitas Indonesia, 2008), hal. 39.

Sungai Nanam di dapat di kantor walinagari Sungai Nanam. Data Kecamatan Lembah Gumanti dalam angka juga di dapat di perpustakaan daerah Sumatera Barat. Juga melakukan wawancara, hal ini dikarenakan data-data primer sangat sulit dijangkau, sehingga perlu metode sejarah lisan untuk menunjang hasil penelitian yang memuaskan. Dalam masyarakat di mana budaya tulis menulis belum dikenal, atau tidak ada rekaman tertulisnya, maka sejarah lisan memiliki kedudukan sebagai sumber primer²³. Wawancara dilakukan dengan sekretaris desa waktu masih zaman Orde Baru yaitu Syahrial Malin Mudo, pengurus pasar Ono Femli, Manti Acan, Masri dt Bagindo Rajo, *ninik mamak*, pedagang di pasar, pengunjung, pembeli dan masyarakat sekitar.

Sejarah lisan alternatif yang sangat diperlukan dalam penelitian sejarah masa kini. Terutama dalam masyarakat Indonesia di mana sumber-sumber tertulis sulit ditemukan. Maka metode sejarah lisan tidak hanya berfungsi sebagai suplemen (tambahan) melainkan ssebagai sumber primer yang sama fungsinya dengan sumber tertulis atau dokumen²⁴.

Langkah-langkah penelitian sejarah lisan adalah sebagai berikut :

- a. Menetapkan topik masalah yang akan dipelajari.
- b. Menyeleksi orang-orang yang diwawancarai (narasumber atau informan).
- c. Melakukan pendekatan terhadap orang yang akan diwawancarai.
- d. Memikirkan pendekatan untuk mngembangkan suasana dalam wawancara.
- e. Mempersiapkan pokok masalah yang akan dikemukakan lewat daftar pertanyaan.

²³ Mestika Zed, "Metode Sejarah Lisan", Padang : Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, 2017, hal.1.

²⁴ *Ibid.*, hal.5-6.

f. Mempersiapkan alat perlengkapan yang diperlukan

Langkah kedua adalah kritik sumber. Metode ini adalah dengan melakukan kritik terhadap sumber yang telah diperoleh. Dalam tahapan ini ada dua hal yang harus dilakukan yaitu :

a. Keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik eksteren.

Kritik eksteren dilakukan untuk menguji bagian fisik sumber, asli, atau tidak.

Menguji keaslian data atau arsip dari Pasar Taratak Pauh.

b. Keabasahan tentang kebenaran sumber (kredibilitas) yang ditelusuri

melalui kritik interen. Pada tahap ini penulis membandingkan sumber yang satu dengan sumber yang lain untuk mencari data yang lebih akurat dan yang berkaitan dengan tema penelitian.

Langkah ketiga adalah interpretasi (analisis data sejarah). Interpretasi merupakan proses penggabungan atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber sejarah yang berkaitan dengan tema penelitian dan dengan kemudian diinterpretasikan secara menyeluruh. Menafsirkan apa saja fakta yang terdapat dalam data yang ditemukan terkait Pasar Taratak Pauh.

Serta langkah keempat adalah historiografi (penulisan sejarah). Tahap ini merupakan langkah terakhir dalam metode sejarah. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan. Setelah mengumpulkan sumber pasar Taratak Pauh, kemudian mengkritik baik ekstren atau interen, setelah itu menafsirkan fakta-fakta sejarah yang didapat, baru kemudian dituliskan dalam bentuk studi sejarah terkait Pasar Taratak Pauh,

pasar *nagari* golongan A mulai dari perbaikan pasar pada masa ABRI masuk desa tahun 1983 sampai sesudah sengketa tanah pasar tahun 2018.

G. Sistematika Penulisan.

Adapun abstraksi mengenai rekonstruksi sejarah yang akan ditulis adalah sebagai berikut. Pada bagian pertama disebut pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang masalah penelitian, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bagian kedua akan membahas mengenai kondisi umum Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti. Hal pertama yang akan dibahas adalah penamaan dan letak geografis Nagari Sungai Nanam. Kedua adalah mengenai penduduk dan mata pencarian masyarakat Nagari Sungai Nanam. Ketiga adalah kehidupan sosial budaya masyarakat Nagari Sungai Nanam.

Pada bagian ketiga akan membahas mengenai Pasar di Taratak Pauh secara khusus. Bagian ini akan membahas awal kemunculan pasar juga dinamika pengelolaan pasar tahun 1983 mulai dari ABRI masuk desa, sampai pada tahun 2018. Hal-hal penting yang perlu dikaji disini adalah lokasi, fasilitas, komoditas, pedagang dan pembeli, penyewaan lahan los, pelelengan tempat, sistem pengamanan pasar dan juga kebersihan, struktur pengurus pasar dari masa ke masa yang dijalankan oleh badan pengelola pasar.

Pada bagian keempat akan lebih khusus membahas mengenai dampak pasar terhadap perekonomian dan sosial masyarakat Taratak Pauh secara khusus, maupun Nagari Sungai Nanam secara umum. Kemudian juga persoalan-persoalan

yang terdapat di Pasar Taratak Pauh. Sedangkan bagian kelima akan disebut bab penutup yang berisi simpulan dari penelitian yang didapat.

